

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi (dari bahasa latin *perceptio, percipio*) adalah tindakan mengenali, menyusun dan menafsirkan informasi sensoris (berhubungan dengan panca indra). Guna memberikan pemahaman atau memberikan gambaran tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra.¹

Persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam pemilihan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penafsiran masukan-masukan informasi dan sensasi yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, perasaan dan penghayatan sehingga menghasilkan suatu gambaran yang bermakna tentang dunia.²

Persepsi melibatkan proses internal untuk memahami dan menilai seberapa baik kita memahami orang lain. Dalam proses ini, kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai muncul. Dari perspektif ini, kita akan menentukan kesan yang dihasilkan oleh proses persepsi.

Dengan pengertian tersebut, persepsi dapat diartikan sebagai daya pikir dan pemahaman pribadi terhadap berbagai rangsangan dari luar. Kekuatan interpretasi dan kekuatan interpretasi ada di otak dan diproses dengan cara ini sebagai respons terhadap berbagai rangsangan. Jadi, dari pengalaman tentang suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya, ada beberapa pengalaman yang telah diperoleh individu. Pengertian persepsi diatas yaitu sama-sama mendefinisikan persepsi sebagai sebuah penafsiran seseorang terhadap suatu obyek tertentu yang berpengaruh pada perilaku. Proses interaksi tidak

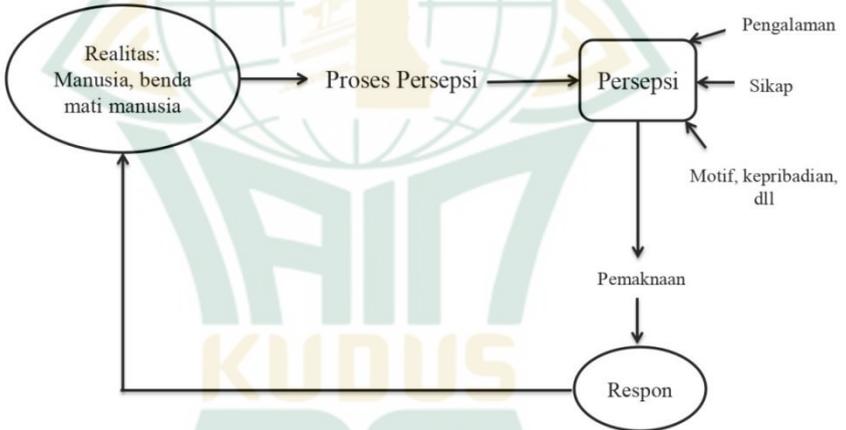
¹. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 759.

². Muchlisin Riadi, *Persepsi (Pengertian, Proses, Jenis Dan Faktor Yang Mempengaruhi)* (KajianPustaka.Com, 2020), <https://www.kajianpustaka.com/2020/05/persepsi-pengertianproses-jenis-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>.

dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi guru. Persepsi guru akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di lingkungan sekolah.

Kata persepsi sering digunakan dalam bahasa sehari-hari. Beberapa orang mengartikan persepsi sebagai sudut pandang, atau keadaan pikiran. Dalam memahami realitas, manusia membutuhkan persepsi. Ia memberi makna pada apa yang dilihat, didengar, dicium atau dirasakan. Hasil yang dirasakan akan dipertimbangkan kemudian ketika merespon dalam bentuk sikap dan perilaku. Berdasarkan beberapa definisi persepsi, dapat digambarkan sebuah bagan untuk menjelaskan hubungan antara persepsi dan realitas:

Gambar 2.1 Siklus Persepsi



Gambar di atas menjelaskan bahwa persepsi dimulai dengan adanya realitas. Persepsi terjadi ketika proses persepsi terjadi terlebih dahulu (perasaan). Stimuli akan diberikan makna oleh individu, meliputi latar belakang individu (pengalaman), motivasi, sikap, kepribadian, kebiasaan, dll. Hal ini menghasilkan beberapa persepsi dari stimulus yang sama.

b. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sesuai dengan Miftah Thoha yaitu:³

1) “Stimulus atau rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

2) Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang berpengaruh melalui alat indra yang dimiliki seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya. Kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dan persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.”

Hal tersebut senada dan lebih diperinci lagi mengenai terjadinya proses persepsi dengan pendapat Bimo Walgito yaitu:⁴

”Dimulai dengan adanya suatu objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tentang indera atau reseptor. Bahwa objek dan rangsangan adalah hal yang berbeda di sini, tetapi kadang-kadang objek dan rangsangan bergabung menjadi satu, misalnya dalam hal stres. Proses merangsang indera adalah proses gelap atau proses fisik. Rangsangan yang diterima oleh alat indera diteruskan ke otak melalui saraf sensorik. Proses ini disebut proses fisiologis. Selanjutnya, otak yang merupakan pusat kesadaran mengalami proses yang membuat individu sadar akan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakannya. Dan proses yang berlangsung di pusat kesadaran atau otak disebut proses mental. Dengan demikian, tahap akhir dari proses perseptual adalah ketika individu

³. Miftah Thoha, *Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 145.

⁴. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), 70.

menjadi sadar akan apa yang dilihat, didengar atau diraba berupa rangsangan yang diterima melalui indera. Sebagai habitat perseptual, individu merespon dalam berbagai bentuk.“

Berdasarkan hal tersebut, proses perseptual dimulai dengan adanya suatu objek yang memberikan stimulus atau rangsangan kepada individu. Selain itu, diproses di otak sehingga pada akhirnya akan direaksikan oleh individu dalam bentuk tindakan tertentu.

c. Jenis-jenis Persepsi

Persepsi sebenarnya terbagi menjadi dua: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Dari dua jenis persepsi tersebut memiliki perbedaan yaitu:

- 1) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- 2) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
- 3) Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek. Kemudian Mulyana melanjutkan.⁵

Bahwa persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap objek dimana peristiwa sosial yang kita alami di lingkungan kita. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang kenyataan di sekitar mereka.

Hal ini merupakan suatu hal yang wajar karena menyangkut karakteristik dan kemampuan individu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto mengenai prinsip-prinsip persepsi yaitu:⁶

- (a) Persepsi itu relatif bukannya absolut

⁵. Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 191-193.

⁶. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1991), 71.

- Berkaitan dengan persepsi itu relatif bahwa dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian.
- (b) Persepsi itu selektif
Berkaitan dengan persepsi itu selektif yaitu bahwa seseorang itu hanya memperhatikan beberapa rangsangan ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.
- (c) Persepsi itu mempunyai tatanan
Berkaitan dengan persepsi itu mempunyai tatanan bahwa seseorang menerima rangsangan tidak dengan sembarangan, ia akan menerima dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok.
- (d) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)
Harapan dan kesiapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.
- (e) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama
Hal terakhir yang menjadi prinsip dasar dari persepsi adalah berkaitan dengan perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri terhadap adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip persepsi yaitu: pertama, relatif berbicara, efek pertama dari perubahan stimulus dianggap lebih besar dari rangsangan berikutnya. Kedua, bersifat selektif, yaitu seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan di sekitarnya pada waktu tertentu. Ini juga berarti bahwa kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan terbatas. Ketiga, ada perintah agar seseorang tidak menerima rangsangan secara sembarangan, ia menerima rangsangan dalam hubungan atau kelompok. Keempat, harapan dan kesiapan penerima pesan dan kesiapan akan menentukan pesan mana yang dipilih untuk diterima, lalu bagaimana pesan dijadwalkan dan bagaimana interpretasinya. Kelima, berkaitan dengan perbedaan persepsi ini, yang dapat ditelusuri kembali

ke perbedaan individu, perbedaan kepribadian, perbedaan sikap, atau perbedaan motivasi.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi merupakan proses internal yang mana memungkinkan untuk kita memilih, ataupun mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan bagaimana proses tersebut mempengaruhi perilaku kita dalam kehidupan. Persepsi yang timbul karena adanya dua faktor baik itu internal maupun eksternal. Dalam faktor internal tergantung bagaimana proses pemahaman sesuatu termasuk yang ada di dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan maupun tanggapannya terhadap hasil yang dicapai. Sedangkan dalam faktor eksternal yaitu berupa lingkungan. Dalam kedua faktor ini bisa menimbulkan persepsi karena didahului oleh suatu proses yang dikenal dengan komunikasi.⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa dari faktor internal seperti kondisi fisiologis, tingkat perhatian atau energi, minat, dan kebutuhan yang searah dari seseorang terhadap suatu objek, dan faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga, informasi dan pengetahuan yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar.⁸

Bimo Walgito juga mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang berperan dalam persepsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
- 2) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- 3) Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan suatu langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persespi. Perhatian merupakan

⁷. Ahmad Mundakir, *Teori Persepsi* (Bandung: Pustaka Setia, 2021), 87.

⁸. Nurhidayah Amir Lia Rosa Veronika Sinaga, Efendi ianturi, Maisyarah, *Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku* (-: Yayasan Kita Menulis, 2021), 50.

pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek,⁹

Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan suatu persepsi, ada beberapa faktor yang bekerja, yang merupakan syarat terjadinya persepsi. Pertama, objek atau stimulus yang dirasakan. Yang kedua adalah organ sensorik dan saraf dan sistem saraf pusat, yang merupakan saraf fisiologis; yang ketiga adalah perhatian, yang merupakan saraf psikologis.

2. Guru

Guru yaitu orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu, dengan begitu guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki murid tersebut.¹⁰ Hendyat Soetopo menambahkan bahwa guru adalah sebuah profesi. Maka dari itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Meskipun seorang guru sebagai individu memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mempunyai tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Untuk itu guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut kompetensi guru, yang mencakup menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkaran belajar.¹¹

Tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan intitusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran, sampai tujuan khusus pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus dikuasai secara keseluruhan oleh guru.¹²

Guru yang baik tentu harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat-syarat teknis dalam keguruan. Syarat-syarat keguruan menurut Prayitno adalah :

⁹. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), 71.

¹⁰. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 123.

¹¹. Hendyat Soetopo, *Pendidikan & Pembelajaran: Teori, Permasalahan Dan Praktek* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 143.

¹² Hendyat Soetopo, *Pendidikan & Pembelajaran*, 144.

- a. Gagasan, yaitu di mana guru harus kaya dengan gagasan dan pribadi dari guru tersebut hendaknya dinamis dalam menanggapi setiap rangsangan maupun dalam tantangan.
- b. Usaha, yaitu usaha-usaha nyata yang dilakukan oleh guru berdasarkan gagasan yang sudah dimilikinya.
- c. Rasa, yaitu rasa keserasian dalam hubungan antara pendidik dengan murid, dan keserasian suasana dalam poses pembelajaran atau pendidikan.
- d. Utama atau keutamaan, yaitu nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi, termasuk pada nilai-nilai agama, norma, ataupun etika, yang mana harus dipegang baik oleh seorang guru maupun subyek pendidik.¹³

Jadi, guru diartikan sebagai sosok yang memiliki sejumlah kompetensi untuk mengembangkan potensi siswa.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya guna membelajarkan siswa yang meliputi kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan, disesuaikan dengan kondisi pengajaran yang ada.¹⁴ Pembelajaran hakikatnya adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Jadi tidak hanya tentang interaksi siswa dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga pemanfaatan sumber belajar lain, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Lebih ditekankan pada bagaimana cara guru tersebut mampu mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana cara dalam menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana cara menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada supaya dapat berfungsi secara optimal.¹⁵ Sedangkan sumber belajar pada hakikatnya adalah segala sesuatu baik itu benda, fakta, benda, ide dan lain sebagainya yang mana bisa menimbulkan proses daripada belajar. Contohnya buku paket,

¹³. Hendyat Soetopo, *Pendidikan & Pembelajaran*, 212.

¹⁴. Nyoman Sudana Degeng, *No Title Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan Dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka* (Jakarta: Depdikbud RI, Dirjen Dikti, 1993), 1, dalam Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2.

¹⁵. Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2-3.

modul, LKS (lembar kerja siswa), realia, model, market, bank, museum, kebun binatang, dan pasar.¹⁶

b. Definisi Akidah Akhlak

Akidah dan akhlak terkait satu sama lain. Akidah secara umum adalah kepercayaan, keyakinan, keimanan yang secara mendalam dan benar, lalu direalisasikan dalam perbuatan. Dalam Islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esa-an Allah, Allah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya. Akidah ibarat pondasi yang tidak akan berubah oleh waktu, tempat maupun golongan. Enam keyakinan mendasar yang disebut sebagai rukun Iman; percaya kepa Allah, Malaikat, Rasul utusan Allah, kitab yang diturunkan Allah, hari kiamat, serta Qada' dan Qadar Allah.¹⁷

Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti, *al-'aadat* yang artinya kebiasaan, *al-muruu'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-sin* yang berarti agama. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak menjadi realisasi atau aktualisasi dari akidah. Akidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak yang terpuji dan sebaliknya. Akidah Akhlak tidak hanya mengenai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama dan alam sekitar.¹⁸

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs

Kompetensi inti dan kompetensi dasar pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu yang pertama meliputi menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, yang mana didalamnya juga terdapat materi yaitu meyakini macam-macam takdir yang berhubungan dengan *Qadha* dan *Qadar*, menghayati adab pergaulan remaja yang islami, menghayati adab terhadap lingkungan yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan, menghayati kisah

¹⁶. S Samsinar, "Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar)," *Jurnal Kependidikan* 13 (2019): 195.

¹⁷. Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 1-2.

¹⁸. Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, 3-4.

keteladanan sahabat Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.¹⁹

Kedua, menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada *Qadha* dan *Qadar* Allah, menampilkan perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari, adab islami terhadap lingkungan kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan, meladani sifat-sifat utama sahabat Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Ketiga, menunjukkan bukti dalil kebenaran akan adanya *Qadha* dan *Qadar* dan ciri-ciri perilaku orang yang beriman kepada-Nya, memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan dampak negatif pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam, memahami adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, dan ditempat umum, dan di jalan, menganalisis kisah keteladanan sahabat Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Keempat, mengelolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret menggunakan, dan mengurai, menyajikan kisah-kisah dari berbagai sumber dalam fenomena kehidupan tentang *Qadha* dan *Qadar*, merangkai, memodifikasi, dan membuat dan ranah abstrak menulis membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori, menyajikan data dari berbagai sumber tentang dampak negatif pergaulan remaja yang salah dalam fenomena kehidupan, mensimulasikan contoh perilaku terpuji dalam pergaulan remaja, menceritakan kisah keteladanan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Dalam kerangka tersebut bahwa tingkatan Madrasah Tsanawiyah dalam pembelajaran Akidah Akhlak telah menggunakan aturan baru yaitu kurikulum 2013 yang kita kenal dengan istilah "*Kurtilas*", yang dimana setiap KI dan KD

¹⁹. Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, "Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah," (30 Juli 2019).

sudah menunjukkan penggunaan kurikulum Akidah Akhlak 2013.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah “perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu”.²⁰ Selain itu tokoh lain menyebutkan tujuan pembelajaran sebagai “suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar”.²¹ Definisi tujuan pembelajaran yang ketiga yaitu bahwa tujuan pembelajaran adalah “suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.”²² Dari ketiga definisi tersebut ketiganya mengacu pada hasil berupa perilaku dan keterampilan tertentu pada siswa dalam tingkat tertentu.

e. Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah metode dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dan memperkuat atau mendinamisasikan proses belajar mengajar. Secara umum ada metode pengajaran, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode pengajian (tugas) eksperimental untuk pembelajaran Akidah Akhlak.²³

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode mengkomunikasikan pelajaran kepada semua siswa melalui narasi lisan di dalam kelas. Dalam hal tersebut tentu ada kelebihan dan kekurangan menggunakan metode ceramah.

²⁰. Robert F. Mager, *Preparing Instructional Objectives* (-: Edisi II, 1975), dalam Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 35.

²¹. D Jerold E. Kemp. Ed., *Instructional Design; A Plan for Unit and Course Development* (-: Edisi ke-1, 1984), dalam Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 35.

²². Fred Percival dan Henry Ellington, *A Handbok of Educational Technology* (-: Edisi ke-1, 1984), 35.

²³. Hendyat Soetopo, *Pendidikan & Pembelajaran*, 152-160

- 2) Metode tanya jawab
Metode tanya jawab yaitu cara dalam pembelajaran yang diterapkan guru dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa yang bertanya dan guru yang menjawab.
- 3) Metode diskusi
Metode diskusi adalah cara melaksanakan proses pembelajaran dengan mengungkapkan pendapat atau sudut pandang yang diambil secara bergantian oleh siswa dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah atau masalah tertentu.
- 4) Metode demonstrasi
Metode demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang guru menghasilkan atau membenarkan sesuatu dengan menunjukkan proses kerja tertentu.
- 5) Metode eksperimental
Metode eksperimen adalah metode mengajar dengan seorang guru atau siswa dengan mencoba melakukan sesuatu dan mengamati proses dan hasil pekerjaan itu.

Selain 5 metode tersebut, Abdul Maji menambahkan metode pembelajaran lainnya yaitu metode menulis, metode cerita atau kisah, metode metafora atau perumpamaan, metode pemahaman dan penalaran (*al-mu'arifah wa al-nazhariyah*), metode perintah untuk berbuat baik dan saling menasihati, metode suuri teladan, metode hikmah dan *mau'izzah hasanah*, metode peringatan dan pemberian motivasi, metode praktik, metode karyawisata, metode pemberian ampunan dan bimbingan, metode kerja sama, dan metode *tadrij* (pentahapan).²⁴

Dari kedua pendapat metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut terdapat kesamaan, yaitu menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi dan metode eksperimen. Hal ini sangat relevan.

²⁴. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 135-138.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut penulis paparkan beberapa riset terdahulu yang relavan dengan riset penulis laksanakan :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Intansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1.	Muhammad Rezki, “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMP Negeri 12 Parepare)”, Universitas Muhamadiyah Parepare, 2020. ²⁵	Persepsi guru mata pelajaran PAI SMP Negeri 12 Parepare terkait pemahamannya mengenai kurikulum 2013, sebagaimana telah di kemukakan oleh ketiga guru mata pelajaran PAI bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang lebih memudahkan guru. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang tujuannya untuk membentuk karakter peserta didik sesuai tujuan dari kurikulum 2013. Untuk hasil penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 12 Parepare ada peningkatan dari nilai-nilai peserta didik yang lebih memuaskan. Hasil penelitian yang diperoleh dari kepala sekolah dan ketiga guru mata pelajaran PAI mengatakan, bahwasannya kurikulum 2013, di terapkan di semua jenjang kelas. Hambatan yang dirasakan oleh guru mata pelajaran PAI di kurikulum 2013, yang pertama pelatihan terkait penerapan kurikulum 2013 dirasa kurang karena guru baru mendapatkan pelatihan tersebut sebanyak tiga kali. Penerapan kurikulum 2013 SMP Negeri 12 Parepare kurikulum 2013 baik, namun kini terkesan belum disiapkan dengan begitu matang, kurangnya

²⁵. Muhammad Rezki, Raya Mangsi, and Sumadin, “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Di SMP Negeri 12 Parepare),” *Jurnal Al-Ibrah* 9, no. 2 (2020): 27, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah>.

		<p>dalam pendistribusian buku pembelajaran bahwa ada beberapa kelas yang belum memiliki pegangan buku paket dan kurangnya sarana media pembelajaran yang disediakan.</p> <p>Ketiga banyak nya penilaian yang terdapat pada kurikulum 2013 menjadikan salah satu yang di keluhkan oleh para guru mata pelajaran PAI.</p>
	Persamaan	Perbedaan
	<p>Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang persepsi Guru. Dan juga desain yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan Persepsi Guru PAI yang menerapkan Kurikulum 2013. Dimana tujuan dari penerapan kurikulum 2013 yaitu untuk membentuk karakter peserta didik.</p>
2.	<p>Akhmad Zaeni, “Kualifikasi, Persepsi, dan Kompetensi Guru PAI SMP/MTs Se-Kota Pekalongan dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Era Generasi Z”, Institut Agama Islam Negeri</p>	<p>Persepsi guru SMP/MTs se-kota pekalongan terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK termasuk kategori kecenderungan/persepsi cukup baik. Guru harus memiliki keterampilan dahulu dalam mengoperasikan komputer sehingga seyogianya guru harus belajar komputer untuk pembelajaran atau mengikuti kursus atau pelatihan komputer yang diadakan oleh pihak terkait, agar media pembelajaran yang digunakan dapat dimanfaatkan sesuai dengan materi ajar,</p>

	Pekalongan, 2018. ²⁶	kondisi lingkungan, kebutuhan siswa, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan ini dengan penelitian yang sedang saya teliti yaitu sama-sama membahas tentang persepsi guru PAI sebagai sampel penelitian yang sudah memenuhi kualifikasi sebagai guru PAI SMP atau MTS. Dan juga pendekatan yang dilakukan yaitu sama menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya, bahwa penelitian yang dilakukan Akhmad Zaini tentang era generasi Z yang ingin mengoptimalkan dan memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis TIK, dan juga keterbatasan guru PAI dalam memanfaatkan atau mengelola media pembelajaran yang berbasis TIK.
3.	Endah Sri Winarni, "Persepsi Guru PAI dan Praktek Penilaian Sikap pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Studi Kasus di SMP Negeri Kecamatan Turi dan Sleman",	Penilaian sikap dalam kurikulum 2006 melibatkan semua guru mata pelajaran untuk menilai sikap peserta didik. Praktik pelaksanaan penilaian sikap pada kurikulum 2006 mengedepankan observasi yang menggunakan beberapa metode yaitu observasi, lembar Istiqomah, jurnal kasus. Penilaian sikap pada kurikulum 2013 lebih sistematis dan lebih obyektif. Praktik pelaksanaan penilaian sikap pada Kurikulum 2013 menggunakan

²⁶. Akhmad Zaeni, Muchamad Fauyan, and Ningsih Fadhilah, "Kualifikasi, Persepsi, Dan Kompetensi Guru PAI SMP/MTS Se-Kota Pekalongan Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK Di Era Generasi Z," *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* 14 (2018): 95, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/578>.

	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017. ²⁷	beberapa metoda yaitu observasi, jurnal, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya teliti yaitu sama-sama membahas tentang persepsi guru PAI, dimana guru PAI di penelitian Endah Sri Winarni tujuannya sama untuk mengetahui pandangan guru PAI dalam penyampaian pelajaran terhadap peserta didik.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tentang penilaian sikap yang dilakukan pada kurikulum 2006 dan juga kurikulum 2013, dan juga terkait dengan praktik dalam pelaksanaan penilaian sikap pada kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013. Yang mana semua guru disini dilibatkan dalam menilai sikap peserta didik.

Penelitian pertama membahas tentang Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penerapan Kurikulum 2013 dengan Studi Kasus di SMP Negeri 12 Parepare. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk metode pengambilan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data melalui proses klasifikasi, kategorisasi dan interpretasi. Hasil dari penelitian bahwa Persepsi guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 12 bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang lebih memudahkan guru dan hasil penerapan dari kurikulum 2013 di SMP Negeri 12 Parepare ada peningkatan dari nilai-nilai peserta didik yang lebih memuaskan. Akan tetapi, penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 12 Parepare terkesan belum disiapkan dengan matang. Selain itu, banyaknya penilaian yang

²⁷. Endah Sri Winarni, "Persepsi Guru PAI Dan Praktek Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013 Studi Kasus Di SMP Negeri Kecamatan Turi Dan Sleman," *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2013): 95, <https://jurnal.pekalongankota.go.id/index.php/litbang/article/view/70/67>.

ada di dalam kurikulum 2013 menjadi salah satu yang di keluhkan oleh guru mata pelajaran PAI.²⁵

Penelitian kedua membahas tentang kualifikasi, persepsi, dan kompetensi guru PAI SMP/MTs se-Kota Pekalongan dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK di era generasi Z. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Untuk metode pengambilan data dengan cara kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan *mixed method* yaitu analisis data deskriptif kualitatif dan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif ditempuh melalui tiga langkah, yaitu dengan reduksi data, display atau sajian data dan verifikasi atau penyimpulan data, sedangkan analisis data kuantitatif dengan teknik persentase. Hasil dari penelitian bahwa persepsi guru SMP/MTs se-kota Pekalongan terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK termasuk kategori kecenderungan atau persepsi cukup baik. Guru harus memiliki keterampilan dahulu dalam mengoperasikan komputer, sehingga media pembelajaran yang digunakan kini dapat dimanfaatkan sesuai dengan materi ajar, kondisi lingkungan, kebutuhan siswa, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²⁶

Penelitian ketiga membahas tentang Persepsi Guru PAI dan Praktek Penilaian Sikap pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Studi Kasus di SMP Negeri Kecamatan Turi dan Sleman. Penelitian yang digunakan menggunakan Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk metode pengambilan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penilaian sikap dalam kurikulum 2006 melibatkan semua guru mata pelajaran untuk menilai sikap peserta didik. Praktik pelaksanaan penilaian sikap pada kurikulum 2006 mengedepankan observasi. Penilaian sikap pada kurikulum 2013 lebih sistematis dan lebih obyektif serta

²⁵. Muhammad Rezki, Raya Mangsi, and Sumadin, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Di SMP Negeri 12 Parepare)," *Jurnal Al-Ibrah* 9, no. 2 (2020): 27, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah>.

²⁶. Akhmad Zaeni, Muchamad Fauyan, and Ningsih Fadhilah, "Kualifikasi, Persepsi, Dan Kompetensi Guru PAI SMP/MTS Se-Kota Pekalongan Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK Di Era Generasi Z," *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* 14 (2018): 95, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/578..>

menggunakan beberapa metoda yaitu observasi, jurnal, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman.²⁷

Ketiga penelitian yang sudah dilakukan menyangkut persepsi guru dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam yaitu mengenai penerapan kurikulum 2013 (studi kasus di sebuah SMP di Parepare), mengenai pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK di era generasi Z, dan mengenai penilaian sikap pada Kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMPN Kecamatan Turi dan Sleman. Dari penelitian-penelitian mengenai persepsi guru yang sudah diuraikan, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis akan lakukan. Perbedaan itu terletak pada objek penelitiannya. Belum ada penelitian yang spesifik mengkaji persepsi guru pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Maka dari itu peneliti akan meneliti persepsi guru dengan objek penelitian pembelajaran Akidah Akhlak. *Kedua*, teori tentang persepsi. Teori yang digunakan adalah Teori Persepsi Ahmad Mudzakir.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji persepsi guru dalam pengajaran Akidah Akhlak di sebuah madrasah Tsanawiyah di Kota Kudus, yang tertuang dalam sebuah judul penelitian yaitu: “Persepsi Guru tentang Pengajaran dan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus”. Dalam hal ini akan dirumuskan teori-teori yang relevan dan tepat digunakan dalam pengkajian ini yaitu: Teori persepsi yang meliputi definisi persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, teori guru, serta teori pembelajaran Akidah Akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Persepsi menjadi suatu hal yang penting dalam mempengaruhi minat seseorang karena persepsi merupakan gambaran yang diberikan atau yang dikemukakan oleh seseorang terhadap suatu obyek yang menjadi pusat perhatiannya.

Oleh karena itu, objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak di MTs. Profesi guru dituntut menjadi pendidik profesional yang dididik serta dilatih sesuai dengan keahliannya masing-masing sehingga mampu mengarahkan serta membimbing peserta didiknya.

²⁷ Endah Sri Winarni, “Persepsi Guru PAI Dan Praktek Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013 Studi Kasus Di SMP Negeri Kecamatan Turi Dan Sleman,” *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2013): 95, <https://jurnal.pekalongankota.go.id/index.php/litbang/article/view/70/67..>

Dalam penelitian ini, persepsi merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan guru. Apabila persepsi guru mengenai pembelajaran dan pengajaran yang dilaksanakannya positif, maka pengaruhnya akan positif pula pada kualitas pembelajaran dan pengajarana, begitu juga sebaliknya. Bahkan, berdasarkan hasil observasi awal ada beberapa guru yang masih ragu-ragu mengenai pembelajaran dan pengajaran yang dilakukannya. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa metode pembelajaran yang digunakannya mungkin belum sesuai dengan semua karakter atau gaya belajar siswa yang ada di kelas, kurangnya pelatihan guru, banyaknya administrasi guru sehingga guru tidak bisa memaksimalkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan belum bisa membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mengenai pembelajaran Akidah Akhlak mempunyai keterkaitan dengan kualitas pengajaran dan pembelajaran Akidah Akhlak yang diampunya. Sehingga dari persepsi guru tersebut akan muncul deskripsi keyakinan, pendapat, proses pembelajaran, materi, metode, interaksi guru dengan siswa dan pemanfaatan sumber belajar. Dengan demikian peneliti akan merumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir dalam Penelitian

